

**SISTEM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
SEJARAH FORMULA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN**



Disusun Oleh:

Aprilia Wulan Sari

11751201960

Silfia

11751201046

Yolanda Trisya

11751201952

Dosen Pembimbing : Okfalisa, S.T., M.Sc., Ph.D

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2020**

TEORI KEPUTUSAN

Teori keputusan adalah teori tentang keputusan. Subjeknya bukan orang yang sangat bersatu. Sebaliknya, ada banyak cara untuk berteori tentang keputusan, dan karena itu juga banyak tradisi penelitian yang berbeda. Sebagian besar keputusan tidak berlangsung sesaat. tetapi membutuhkan waktu, dan karena itu wajar untuk membagi keputusan menjadi beberapa tahap.

1. Condorcet Teori

Condorcet teori merupakan salah satu dari beberapa metode pemilihan yang diajukan oleh filsuf pencerahan besar Condorcet (1743-1794). Sebagai bagian dari motivasinya terhadap konstitusi Prancis tahun 1793. Dia membagi proses keputusan menjadi tiga tahap yaitu :

a. Prinsip dasar dan General isu

Pada tahap pertama yaitu membahas prinsip-prinsip yang akan menjadi dasar keputusan dalam suatu isu umum dan memeriksa berbagai aspek dari masalah ini serta konsekuensi dari berbagai cara untuk membuat keputusan. Pada tahap ini, pendapat bersifat pribadi, dan tidak ada upaya yang dilakukan untuk membentuk mayoritas.

b. Membuat Alternatif

Setelah tahap pertama selesai, tahap berikutnya yaitu membuat seperangkat alternatif yang dapat dikelola, dengan cara mengklarifikasi pernyataan, pendekatan pendapat kemudian digabungkan satu sama lain menjadi pendapat yang lebih umum.

c. Membuat Keputusan

Tahap ketiga yaitu membuat keputusan atau pilihan dari seperangkat alternatif-alternatif yang telah dilakukan pada tahap kedua. (Condorcet, [1793] 1847, hlm. 342-343)

Ini adalah teori yang berwawasan luas. Secara khusus, perbedaan Condorcet antara diskusi pertama dan kedua tampaknya sangat berguna. Namun, teorinya tentang tahapan proses keputusan hampir dilupakan, dan tampaknya tidak dirujuk dalam teori keputusan modern.

2. Model Modern Sequential

a. John Dewey (1978)

Pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Metode ini diciptakan seorang ahli didik berkebangsaan Amerika

yang bernama Jhon Dewey. Metode ini dinamakan Problem Method. Sedangkan Crow & Crow dalam bukunya Human Development and Learning, mengemukakan nama metode ini dengan Problem Solving Method. Titik awal diskusi modern umumnya diambil dari eksposisi John Dewey ([1910] 1978, hlm. 234-241) tentang tahapan pemecahan masalah. Menurut Dewey pemecahan masalah terdiri dari lima tahapan yaitu :

1. Menemukan dan merasakan adanya masalah
2. definisi karakter kesulitan
3. Saran solusi yang mungkin
4. Evaluasi saran
5. observasi dan eksperimen lebih lanjut yang mengarah pada penerimaan atau penolakan saran

b. Herbert Simon (1960)

Simon (1976) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai proses sistematis untuk memilih opsi yang menawarkan peluang terbaik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi untuk menciptakan nilai di semua kelompok kepentingan. Herbert Simon memodifikasi daftar lima tahap Dewey agar sesuai dengan konteks keputusan dalam organisasi. Menurut Simon, pengambilan keputusan terdiri dari tiga fase utama:

1. Menemukan kesempatan untuk membuat keputusan
2. Menemukan kemungkinan tindakan
3. memilih di antara tindakan

Fase pertama yang disebut kecerdasan yang memiliki arti militer dari intelijen, fase kedua disebut desain, dan fase ketiga disebut pilihan.

c. Brim dkk (1962)

Bagian lain yang berpengaruh dari proses keputusan diusulkan oleh Brim dkk. (1962, hlm.9). Mereka membagi proses keputusan menjadi lima langkah berikut:

1. Identifikasi masalah
2. Memperoleh informasi yang diperlukan
3. Produksi solusi yang mungkin
4. Evaluasi solusi tersebut

5. Pemilihan strategi untuk kinerja

(Mereka juga termasuk tahap keenam, implementasi keputusan.)

Proposal oleh Dewey, Simon, dan Brim dkk semuanya berurutan dalam arti mereka membagi proses keputusan menjadi bagian-bagian yang selalu datang dalam urutan atau urutan yang sama. Beberapa penulis, terutama Witte (1972) telah mengkritik gagasan bahwa proses keputusan dapat, secara umum, dibagi ke dalam tahapan-tahapan yang berurutan. Materi empirisnya menunjukkan bahwa "tahapan" dilakukan secara paralel dan bukan secara berurutan.

3. Model Modern non-Suequential

Salah satu model keputusan paling berpengaruh dikemukakan oleh mintzberg, Risinghani, dan Theoret(1976). Dalam pandangan penulis ini, proses pengambilan keputusan terdiri dari fase-fase yang berbeda, tetapi fase-fase ini tidak memiliki hubungan sekuensial yang sederhana. Mereka menggunakan tiga fase utama yang sama dengan Simon, tetapi memberi mereka nama baru yaitu :

1. Identifikasi

Fase identifikasi ("kecerdasan" Simon) dalam pengambilan keputusan terdiri dari dua rutinitas. Yang pertama adalah pengenalan keputusan, dimana "masalah dan peluang" diidentifikasi "dalam aliran data yang ambigu dan sebagian besar verbal yang diterima dalam pembuatan keputusan"(hal. 253). Rutinitas kedua dalam fase ini adalah diagnosis, atau "penyadapan seluruh informasi yang ada dan pembukaan saluran baru untuk memperjelas dan menentukan masalah"(hal. 254).

2. Pengembangan

Fase pengembangan ("desain" Simon) berfungsi untuk menentukan dan memperjelas opsi. Fase ini juga terdiri dari dua rutinitas. Yaitu rutinitas pencarian yang bertujuan untuk menemukan solusi yang sudah dicapai, dan rutinitas desain untuk mengembangkan solusi baru atau memodifikasi solusi yang sudah dicapai. Dalam fase pengembangan ini, satu atau lebih solusi untuk masalah tersebut diusulkan untuk menemukan solusi yang telah dicapai pada fase sebelumnya.

3. Seleksi

Fase terakhir yaitu fase seleksi ("pilihan" Simon) terdiri dari tiga rutinitas. Yang pertama, rutinitas layar(screen), hanya muncul "ketika pencarian diharapkan menghasilkan lebih banyak alternatif siap pakai daripada yang dapat dievaluasi secara intensif". Dalam rutinitas layar, alternatif yang tidak optimal jelas dihilangkan. Rutinitas kedua, rutinitas pilihan-evaluasi, adalah pilihan aktual di antara alternatif-alternatif. Ini mungkin termasuk penggunaan satu atau lebih dari tiga "mode", yaitu penilaian (intuitif), tawar-menawar dan analisis. Dalam rutinitas ketiga dan terakhir yaitu otorisasi, persetujuan untuk solusi yang dipilih diperoleh lebih tinggi dalam hierarki. Pada fase seleksi ini, alternatif solusi terbaik dipilih. Ada kemungkinan bahwa beberapa proses dapat dieksekusi untuk memilih opsi terbaik dari fase sebelumnya. Namun, kemungkinan alternatif baru untuk memecahkan masalah yang belum terdeteksi dalam fase identifikasi masalah tidak ditinggalkan.

Model ini menjelaskan pengambilan keputusan sebagai proses non-linier yang kompleks bahkan ketika keberadaan tahapan ditunjukkan; ia memikirkan pendekatan sistemik dengan memasukkan kedalam diagnosa pengakuan peluang (yang terkait dengan bagian eksternal organisasi) dan memungkinkan asumsi bahwa masalah dan krisis yang diidentifikasi dapat bersifat internal dan eksternal. Setiap tahap pengambilan keputusan disajikan sebagai proses yang dilakukan oleh tim kerja di mana setiap orang berpartisipasi untuk memilih keputusan yang paling tepat, yang menyiratkan bahwa proses tersebut dikoordinasikan oleh kepemimpinan partisipatif bahkan ketika model tidak secara eksplisit menentukannya.

4. Fase Keputusan Praktis- dan teori keputusan

Menurut Simon, eksekutif menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam aktivitas intelijen, sebagian besar dalam aktivitas desain dan sebagian kecil dalam aktivitas pilihan. Hal ini dikuatkan oleh temuan empiris Minzberg dkk. Dalam 21 dan 25 proses keputusan yang dipelajari oleh mereka dan siswa lainnya, fase pengembangan mendominasi dua fase lainnya.

Berbeda dengan ini, sejauh ini sebagian besar literatur tentang pengambilan keputusan berfokus pada rutinitas pilihan evaluasi. Meskipun banyak studi keputusan empiris telah mempertimbangkan seluruh proses keputusan, teori keputusan secara eksklusif berkaitan dengan rutinitas pilihan-evaluasi. Ini "agak aneh" menurut Mintzberg dan rekan

penulis, karena "rutinitas ini tampaknya jauh kurang signifikan dalam banyak proses keputusan yang kami pelajari daripada diagnosis atau desain" (hal. 257).

Ini adalah dakwaan serius dari teori keputusan. Namun, dalam pembelaannya, dapat dikatakan bahwa evaluasi-pilihan rutin adalah fokus kepada proses pengambilan keputusan. Rutinitas inilah yang membuat proses menjadi proses pengambilan keputusan, dan karakter dari rutinitas lainnya sebagian besar ditentukan olehnya. Semua ini adalah alasan yang baik untuk memberi banyak perhatian pada rutinitas pilihan evaluasi. Namun, ini bukan alasan untuk hampir sepenuhnya mengabaikan rutinitas lain - dan inilah yang dianggap bersalah oleh teori keputusan normatif.